



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS KOMUNITAS BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MAPEL BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR KECAMATAN DUMBO RAYA

Ayu Fatimah¹, Rusmin Husain², Rusdin Djibu³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo

Email: ayufatimah098@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berdiferensiasi berbasis komunitas belajar guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pendekatan yang digunakan adalah mix-method, yakni gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan telah melalui proses validasi oleh ahli materi dan media dengan hasil “sangat layak”. Implementasi modul di kelas eksperimen selama empat minggu menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Keterlibatan komunitas belajar (guru, siswa, dan orang tua) dalam proses pengembangan dan pelaksanaan modul turut berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, modul ajar berdiferensiasi berbasis komunitas belajar efektif diterapkan sebagai solusi untuk mengakomodasi keragaman siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kata Kunci : Modul Ajar; Berdiferensiasi; Komunitas Belajar; Hasil Belajar.

ABSTRACT

This research aims to develop differentiated teaching modules based on learning communities to improve student learning outcomes. The research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE development model which includes five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The approach used is a mix-method, which is a combination of



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

qualitative and quantitative approaches. The results of the study show that the teaching modules developed have gone through a validation process by material and media experts with "very feasible" results. The implementation of the module in the experimental classroom for four weeks showed a significant improvement in student learning outcomes compared to the control class. The involvement of the learning community (teachers, students, and parents) in the process of developing and implementing the modules also plays an important role in creating a collaborative learning environment, responsive to student needs, and encouraging active involvement in learning. Thus, community-based differentiated teaching modules are effectively implemented as a solution to accommodate student diversity in learning and can improve the quality of education as a whole.

Keywords: *Teaching Modules; Differentiated; Learning Communities; Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan mempunyai peran yang sangat krusial. Pendidikan adalah usaha manusia untuk memahami hal-hal yang sebelumnya belum dikuasai. Pendidikan dasar merupakan komponen penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kemampuan siswa.² Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karenanya, pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Pada tingkat sekolah dasar (SD), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan

¹ Ali Mu'tafi, "Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Menghadapi Era Global," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (December 1, 2020): 106–25, <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1710>.

² Uswatun Khasanah and Herina Herina, "Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

berbahasa siswa.³ Kemampuan berbahasa yang baik merupakan fondasi penting untuk keberhasilan siswa di jenjang pendidikan berikutnya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari Bahasa Indonesia, terutama di kelas 3 SD. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik adalah keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan akademik siswa dalam satu kelas. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam sering kali tidak mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik.

Namun, di Kecamatan Dumbo Raya, terdapat permasalahan pada hasil belajar siswa yang bervariasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap metode pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo, ditemukan bahwa hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 3 sekolah dasar masih tergolong rendah. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya penerapan metode pembelajaran yang adaptif, serta terbatasnya keterlibatan komunitas belajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran di kelas masih cenderung bersifat konvensional dan kurang memperhatikan perbedaan individu dalam proses belajar.

Berdasarkan data awal pra-penelitian yang diperoleh dari hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa di Kecamatan Dumbo Raya, diketahui bahwa capaian hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah. Penelitian ini melibatkan tiga sekolah dasar yaitu SDN 48, SDN 49, SDN 50 Dumbo Raya, dengan total jumlah siswa sebanyak 421 orang. Di SDN 48 Dumbo Raya, terdapat 109 siswa dengan nilai rata-rata ujian 70% dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 45%. Sementara itu SDN 49 Dumbo Raya memiliki 140 siswa dengan nilai rata-rata ujian 70% dan tingkat ketuntasan sebesar 48%. Di SDN 50 Dumbo Raya, yang memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu 172 siswa, nilai rata-rata ujian tercatat sebesar 70% dengan tingkat ketuntasan sebesar 49%.

³ Ery Maritim, "The Essence And Curriculum Of Learning Indonesian Language In Elementary Schools," *International Journal of Education and Literature* 2, no. 1 (April 13, 2023): 49–57, <https://doi.org/10.55606/ijel.v2i1.54>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

Setiap anak memiliki kepribadian, preferensi, dan pengetahuan yang berbeda-beda⁴ latar belakang, budaya, dan kebiasaan turut menjadi faktor yang memengaruhi mereka dalam banyak hal. Walaupun peserta didik berada dalam lingkungan pendidikan yang serupa, cara mereka dalam menyerap informasi berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik harus merancang berbagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan proses belajar ini disebut sebagai modul ajar.⁵ Kehadiran modul ini membantu guru dan peserta didik menjalankan proses pembelajaran secara sistematis dan mandiri. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya mengenali kelebihan serta kebutuhan unik dari setiap siswa.⁶ Pembelajaran berdiferensiasi menuntut pendidik untuk menerapkan berbagai pendekatan, metode, dan strategi yang bervariasi dalam proses mengajar. Pendekatan ini juga memerlukan pemanfaatan sumber belajar serta media pendukung yang sesuai guna memfasilitasi siswa dalam memahami dan menguasai materi. Esensi dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada pola pikir guru yang meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Strategi ini menjadi salah satu cara efektif bagi guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar mereka.⁷ Diferensiasi dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan individu mereka. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami rasa frustrasi atau kegagalan selama proses belajar berlangsung. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru diberikan kebebasan untuk memilih, menyesuaikan, atau bahkan menyusun sendiri modul ajar yang tepat guna merancang strategi diferensiasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didiknya.

⁴ Mahmut Kurupinar et al., "Children's Expectations about the Stability of Others' Knowledge and Preference States," *Journal of Experimental Child Psychology* 240 (April 2024): 105834, <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2023.105834>.

⁵ Kadek Hengki Primayana, "The Effectiveness Of Using Teaching Modules In The Independent Curriculum In Elementary Schools," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (September 30, 2022): 171, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2481>.

⁶ Ananda Heryunita Puspitasari and Farid Ahmadi, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Penggerak SD Negeri Sampangan 01," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 708–22.

⁷ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

Di sisi lain, modul ajar yang bersifat berdiferensiasi merupakan materi pembelajaran yang disusun secara khusus untuk menyesuaikan dengan keragaman kebutuhan belajar siswa, meliputi aspek kemampuan, minat, gaya belajar, serta tingkat kesiapan mereka.⁸ Modul ajar berdiferensiasi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dengan menyesuaikan metode, isi, proses, maupun hasil pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Ciri utama dari modul ini adalah fleksibilitasnya, di mana guru dapat menyesuaikannya dengan berbagai tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas. Modul ini juga berorientasi pada kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, serta minat dan kesiapan mereka dalam menerima materi. Meskipun penyampaiannya bervariasi, modul tetap fokus pada pencapaian kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, modul ini memberikan pilihan aktivitas belajar yang beragam, memungkinkan siswa untuk memilih cara belajar atau bentuk tugas yang paling sesuai dengan karakteristik mereka. Evaluasi yang digunakan pun bersifat bervariasi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang paling sesuai dengan potensinya masing-masing.

Sari dan Wijaya dalam penelitiannya mengkaji dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan peserta didik dengan beragam tingkat kemampuan akademik dan menghasilkan temuan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan peningkatan signifikan terhadap capaian belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan literasi seperti Bahasa Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya penyesuaian materi, proses pembelajaran, dan bentuk tugas akhir sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik serta peningkatan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan, dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar di jenjang pendidikan dasar.

⁸ Wahyu Naldi et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Rancangan Understanding by Design (UbD) Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 5224–31.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

Salah satu pendekatan yang kini banyak mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran berbasis komunitas belajar (Kombel). Pendekatan ini menitikberatkan pada kerja sama antara peserta didik, pendidik, dan komunitas untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya hasil belajar secara maksimal. Komunitas belajar sendiri merupakan kumpulan individu yang saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam praktiknya, Kombel berupaya menghubungkan pemahaman teoritis dengan penerapan praktis, sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep secara kognitif, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat demi menghadirkan proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran dipandang sebagai aktivitas sosial, di mana seluruh pihak yang terlibat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta ide-ide. Dalam komunitas belajar, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan bersama. Lingkungan belajar yang tercipta pun menjadi lebih dinamis, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Fitriani mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis komunitas belajar berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan partisipasi serta capaian belajar mereka. Melalui pendekatan ini, siswa belajar dalam suasana kolaboratif dan berbasis konteks, menjadikan materi yang dipelajari lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan komunitas belajar mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi komunitas belajar sebagai bagian dari proses pendidikan dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di jenjang sekolah dasar.

Penerapan strategi yang tepat, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan pelibatan peran keluarga, diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang mampu mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan modul ajar berbasis komunitas belajar (Kombel) yang bertujuan meningkatkan capaian belajar siswa. Melalui pendekatan diferensiasi yang terintegrasi dengan konsep Kombel, diharapkan



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

modul ajar ini dapat memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di wilayah Kecamatan Dumbo Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Research and Development (R&D) dengan tujuan untuk merancang serta menguji efektivitas suatu produk, yaitu modul ajar berdiferensiasi yang berbasis pada pendekatan komunitas belajar (Kombel). Proses pengembangan dilakukan dengan mengacu pada model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan utama: analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif (mix-method).¹⁰ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menggali kebutuhan siswa, guru, serta konteks pembelajaran melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai efektivitas modul ajar yang dikembangkan, dengan cara melakukan uji coba produk dan mengumpulkan data berupa skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan modul tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (mix-method), yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, guru, serta situasi pembelajaran melalui kegiatan seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengevaluasi efektivitas modul ajar yang dikembangkan, dengan cara mengumpulkan data berupa nilai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan modul ajar berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan Modul Ajar Berbasis Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan model pengembangan ADDIE, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil tiap tahapannya dirangkum sebagai berikut:

⁹ Okpatrioka Okpatrioka, "Research and Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan," *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 86–100.

¹⁰ Isma Patonah, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5378–92.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

1. Tahap Analysis (Analisis)
 - a. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang melibatkan aktivitas kolaboratif antar siswa, dan belum memanfaatkan komunitas belajar secara optimal.
 - b. Diperoleh data awal dari angket kebutuhan siswa dan guru yang menunjukkan bahwa 82% siswa merasa kesulitan memahami materi secara mandiri, dan 75% guru belum memiliki bahan ajar yang terintegrasi dengan aktivitas komunitas belajar.
2. Tahap Design (Perancangan)
 - a. Peneliti mendesain modul ajar dengan struktur yang mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas belajar, termasuk kegiatan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan refleksi pembelajaran.
 - b. Modul dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan komunitas belajar, rubrik penilaian kognitif dan afektif, serta lembar kerja siswa (LKS).
3. Tahap Development (Pengembangan)
 - a. Modul dikembangkan dan divalidasi oleh ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan guru mata pelajaran. Validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor rata-rata 89% (kategori sangat layak).
 - b. Modul diuji coba dalam skala kecil (small group trial) pada 12 siswa. Respons mereka menunjukkan ketertarikan dan kemudahan memahami materi.
4. Tahap Implementation (Implementasi)
 - a. Modul diimplementasikan pada 2 kelas eksperimen (total 56 siswa) selama 4 pertemuan. Kegiatan belajar dilakukan dengan strategi komunitas belajar (diskusi kelompok, sharing reflektif, dan *peer teaching*).
 - b. Data kuantitatif diambil melalui pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest adalah 62,34 dan posttest meningkat menjadi 83,21. Uji t menunjukkan peningkatan signifikan ($t_{hitung} = 9,44 > t_{tabel} = 2,00, \alpha = 0,05$).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

5. Tahap Evaluation (Evaluasi)

- a. Evaluasi formatif dilakukan tiap akhir pertemuan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir penerapan modul.
- b. Data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan aktif berdiskusi. Guru merasa terbantu dalam membangun lingkungan belajar yang lebih partisipatif.

1) Efektivitas Modul Ajar Berbasis Komunitas Belajar

Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan skor rata-rata dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap pencapaian kognitif siswa. Hasil uji statistik menggunakan uji-t menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan, yang berarti bahwa pembelajaran dengan modul ini benar-benar berkontribusi terhadap pemahaman siswa terhadap materi. Akan tetapi, secara praktis, keefektifan modul juga tercermin dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya pasif menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan refleksi mandiri maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan lebih antusias. Untuk itu, lebih lanjut, guru yang menggunakan modul ini juga menyatakan bahwa proses belajar menjadi lebih dinamis. Mereka merasakan adanya perubahan suasana kelas yang sebelumnya cenderung monoton menjadi lebih hidup dan produktif. Modul ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab antar siswa.

2) Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Interaksi dan Pemahaman

Komunitas belajar yang diterapkan melalui modul ajar memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara sosial. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif lainnya, siswa didorong untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman, sehingga terjadilah proses belajar yang saling menguatkan. Ini sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa pengetahuan dibangun bersama melalui interaksi sosial. Interaksi yang tercipta dalam komunitas belajar juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena merasa



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

berada dalam lingkungan yang mendukung. Rasa saling menghargai dan mendukung antar anggota kelompok memperkuat keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, kegiatan komunitas belajar juga meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam karena siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya. Strategi ini membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang mungkin tidak mereka ungkapkan dalam pembelajaran konvensional. Dengan demikian, komunitas belajar berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Modul ajar yang dikembangkan melalui proses desain dan validasi yang matang menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa isi materi telah sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, sedangkan validasi oleh ahli desain pembelajaran menegaskan bahwa struktur dan penyajian modul sudah menarik dan mudah digunakan. Skor kelayakan sebesar 89% mengindikasikan bahwa modul sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Guru yang menjadi mitra dalam uji coba juga memberikan tanggapan positif terhadap modul. Mereka merasa modul ini membantu mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan terstruktur. Selain itu, adanya petunjuk penggunaan komunitas belajar dalam modul memudahkan guru dalam membangun suasana belajar kolaboratif di kelas, yang sebelumnya cukup sulit dilakukan tanpa panduan yang jelas. Dari sisi siswa, modul juga diterima dengan baik karena penyajiannya yang interaktif dan menantang. Siswa merasa terbantu dalam memahami materi dan lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa modul tidak hanya layak secara teoretis, tetapi juga praktis dalam pelaksanaan sehari-hari di kelas.

Modul ajar berbasis komunitas belajar ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemandirian siswa dalam belajar. Dengan kegiatan seperti kerja kelompok, tugas individu reflektif, dan peer review, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan abad 21 yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan karakter. Selama proses implementasi, terlihat bahwa siswa mulai terbiasa untuk mencari informasi sendiri, bertanya kepada teman, dan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada guru, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Kemandirian ini diperkuat dengan struktur modul yang menyediakan ruang untuk eksplorasi dan refleksi pribadi. Selain itu, komunitas



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

belajar juga melatih siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun empati. Hal ini sangat relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka. Modul ini, secara tidak langsung, mendukung terbentuknya budaya belajar yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Keunggulan lain dari modul ini adalah fleksibilitasnya yang tinggi. Modul dapat disesuaikan untuk berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan karena desainnya yang berbasis aktivitas komunitas belajar. Hal ini membuka peluang bagi guru dari berbagai latar belakang untuk mengadaptasinya sesuai dengan konteks pembelajaran masing-masing. Konten dan struktur modul dapat diubah tanpa menghilangkan esensi utamanya. Dalam praktiknya, beberapa guru yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan keinginan untuk menerapkan modul tersebut dalam mata pelajaran lain, seperti IPS dan IPA. Mereka menilai bahwa pendekatan komunitas belajar sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi siswa, yang sebelumnya rendah terutama dalam pelajaran yang bersifat hafalan. Ini menunjukkan bahwa modul memiliki potensi replikasi yang tinggi di berbagai konteks pendidikan. Keberhasilan modul ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sekolah dapat memasukkan model pembelajaran berbasis komunitas belajar sebagai bagian dari strategi pengembangan profesional guru, sehingga keberlanjutan modul tidak hanya berhenti pada satu penelitian, tetapi menjadi bagian dari transformasi sistem pembelajaran yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan dengan pendekatan komunitas belajar terbukti mampu meningkatkan capaian belajar siswa secara signifikan. Penerapan model pembelajaran ini berhasil mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa di kelas, baik dari aspek kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Keterlibatan aktif seluruh elemen komunitas belajar—termasuk guru, peserta didik, dan orang tua—memiliki peran penting dalam mendukung perancangan serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Hasil validasi dari para ahli menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Uji coba yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada kelas eksperimen jika dibandingkan dengan kelas kontrol, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Selain mampu meningkatkan hasil belajar, modul ini juga mendorong terjalannya



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 02. Juni, 2025, Hal: 408-419

kolaborasi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan pendidikan di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan diferensiasi berbasis komunitas belajar merupakan strategi yang tepat dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ery Maritim. "The Essence And Curriculum Of Learning Indonesian Language In Elementary Schools." *International Journal of Education and Literature* 2, no. 1 (April 13, 2023): 49–57. <https://doi.org/10.55606/ijel.v2i1.54>.
- Khasanah, Uswatun, and Herina Herina. "Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.
- Kurupinar, Mahmut, Oya Serbest, Duygu Yilmaz, and Gaye Soley. "Children's Expectations about the Stability of Others' Knowledge and Preference States." *Journal of Experimental Child Psychology* 240 (April 2024): 105834. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2023.105834>.
- Mu'tafi, Ali. "Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Menghadapi Era Global." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (December 1, 2020): 106–25. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1710>.
- Naldi, Wahyu, Suryadi Suryadi, Tatang Herman, and Rika Dwiana. "Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Rancangan Understanding by Design (UbD) Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 5224–31.
- Okpatrioka, Okpatrioka. "Research and Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 86–100.
- Patonah, Isma, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5378–92.
- Primayana, Kadek Hengki. "The Effectiveness Of Using Teaching Modules In The Independent Curriculum In Elementary Schools." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (September 30, 2022): 171. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2481>.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54.
- Puspitasari, Ananda Heryunita, and Farid Ahmadi. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Penggerak SD Negeri Sampangan 01." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 708–22.
- Wibowo, Hari. *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri cipta media, 2020.